

MEMBONGKAR MITOS “ZAMAN KEEMASAN”: KRITIK HISTORIOGRAFI TERHADAP NARASI TUNGGAL KEMAJUAN PERADABAN ISLAM ABAD KE-8–13

Zidny Syafara Ismail¹, Veri Rizki Aldiansyah², Zihan Syahara³, Muhammad Jan Padly Nugroho⁴, Afiyatun Kholifah⁵

zidnyzidny74@gmail.com¹, veririzki50@gmail.com², syaharazihan11@gmail.com³,
mjanpadly@gmail.com⁴, afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Periodisasi abad ke-8 hingga ke-13 Masehi dalam sejarah Islam hampir selalu dihadirkan dengan satu label yang sama: "Zaman Keemasan." Label itu bukan sekadar penamaan; ia membawa serta seperangkat asumsi tentang kemajuan yang seragam, kejayaan yang tak terbantahkan, dan peradaban yang bergerak lurus menuju puncaknya. Artikel ini mempertanyakan asumsi-asumsi tersebut, bukan untuk menafikan pencapaian intelektual umat Islam pada masa itu, melainkan karena narasi tunggal justru menyederhanakan dan dalam banyak hal mendistorsi kenyataan historis yang jauh lebih kompleks. Kritik yang diajukan bergerak pada tiga titik: (1) konsep "Zaman Keemasan" lebih banyak dibentuk oleh orientalisme abad ke-19 daripada oleh kesadaran internal umat Islam; (2) narasi dominan mereduksi peradaban Islam menjadi produk Arab semata, padahal sumbangan Persia, Turki, dan Afrika sub-Sahara tidak bisa diabaikan; dan (3) di balik kemegahan Baghdad dan Cordoba tersimpan ketegangan teologis yang tajam serta suara-suara yang secara sistematis dibungkam. Dengan berpijak pada sumber-sumber primer Arab dan Persia serta pembacaan kritis atas karya Howard Turner, Seyyed Hossein Nasr, dan Ahmad Dallal, artikel ini berargumen bahwa yang sesungguhnya terjadi bukanlah satu "zaman emas," melainkan sejumlah puncak kemajuan yang terpecah berbeda tempat, berbeda waktu, dan tidak jarang saling bertolak belakang.

Kata Kunci: Zaman Keemasan Islam, Kritik Historiografi, Orientalisme, Peradaban Abbasiyah, Narasi Dominan, Pluralisme Sejarah, Revisionisme Historiografis, Ingatan Kolektif.

ABSTRACT

The periodization spanning the 8th to 13th centuries CE in Islamic history is almost invariably presented under a single label: the "Golden Age." That label is not merely a name – it carries with it a set of assumptions about uniform progress, unquestionable glory, and a civilization advancing in a straight line toward its peak. This article interrogates those assumptions, not to deny the intellectual achievements of Muslims during that era, but because a singular narrative ultimately simplifies and, in many respects, distorts a far more complex historical reality. The critique advances along three axes: (1) the concept of the "Golden Age" was shaped far more by 19th-century Orientalism than by any internal consciousness within the Muslim world; (2) the dominant narrative reduces Islamic civilization to an Arab product alone, ignoring Persian, Turkic, and sub-Saharan African contributions; and (3) behind the grandeur of Baghdad and Córdoba lay sharp theological tensions and systematically silenced voices. Drawing on primary Arabic and Persian sources alongside a critical reading of Howard Turner, Seyyed Hossein Nasr, and Ahmad Dallal, this article argues that what actually occurred was not one "golden age" but rather a series of dispersed peaks of advancement different places, different times, and often in direct tension with one another.

Keywords: Islamic Golden Age, Historiographical Critique, Orientalism, Abbasid Civilization, Dominant Narrative, Historical Pluralism, Historiographical Revisionism, Collective Memory.

PENDAHULUAN

Dalam khazanah historiografi peradaban dunia, hampir tidak ada terminologi yang begitu kokoh tertanam sekaligus begitu minim mendapat gugatan kritis selain frasa "Zaman Keemasan Islam." Terminologi tersebut beredar luas dalam literatur pendidikan formal, wacana kebudayaan publik, maupun penelitian ilmiah, dan selalu hadir dalam corak yang serupa: dipenuhi apresiasi tinggi, bernuansa kerinduan akan masa silam, serta hampir tidak pernah disertai sikap skeptis.

Secara kronologis, frasa ini merujuk pada periode antara abad ke-8 sampai ke-13 Masehi, suatu masa ketika Baghdad tampil sebagai pusat gravitasi intelektual dunia, ketika institusi Bayt al-Hikmah menjelma sebagai lambang gelora keilmuan yang membara, dan ketika tokoh-tokoh semacam al-Khawarizmi, Ibn Sina, serta al-Biruni diasosiasikan dengan titik tertinggi pencapaian umat manusia. Gambaran demikian memang tidak sepenuhnya keliru. Akan tetapi, justru lantaran mengandung kebenaran parsial itulah, narasi tersebut menjadi begitu ampuh dalam menutupi aspek-aspek historis yang sengaja atau tidak sengaja diabaikan.

Frasa "Zaman Keemasan Islam" memang terdengar memukau ketika pertama kali kita jumpai dalam buku-buku sejarah. Namun justru ketika ditelisik lebih dalam, narasi itu menyimpan sejumlah kerumitan yang jarang dibicarakan secara terbuka. Setidaknya ada empat hal yang patut dipertanyakan.

Pertama, sebutan "pencapaian Islam" untuk periode ini terasa terlalu menyederhanakan kenyataan, mengingat banyak ilmuwan terkemuka pada era tersebut seperti para penerjemah Kristen Nestorian dan filsuf Yahudi bukanlah Muslim, melainkan komunitas non-Muslim yang hidup dan berkarya di bawah naungan kekhalifahan. Kedua, ada argumen yang cukup berdasar bahwa sebagian besar kemajuan intelektual era ini lebih bersifat transmisi dan adaptasi khususnya dari warisan Yunani dan Persia daripada penciptaan yang sepenuhnya baru, sebagaimana tampak dari besarnya "utang intelektual" para sarjana Muslim kepada Aristoteles dan tradisi Helenistik. Ketiga, pertanyaan tentang mengapa era ini berakhir justru membuka debat yang tidak kalah menarik: apakah penyebabnya invasi Mongol, pengaruh al-Ghazali yang dianggap menutup pintu filsafat, ataukah rapuhnya struktur politik dan ekonomi dari dalam? Keempat, dan ini yang paling jarang dipersoalkan, narasi "Zaman Keemasan" kerap difungsikan untuk kepentingan tertentu baik untuk membangkitkan nostalgia di kalangan umat Islam, maupun untuk membangun argumen di kalangan sebagian pemikir Barat bahwa Islam "pernah maju, tapi kini tidak lagi."

Pencapaian intelektual pada periode abad ke-8 hingga ke-13 Masehi itu nyata dan tidak perlu diragukan. Namun cerita di baliknya jauh lebih kompleks dari yang biasa kita dengar dan kompleksitas itulah yang menjadi fokus kajian ini.

Tulisan ini sama sekali tidak berpretensi untuk mendelegitimasi sejarah peradaban Islam. Capaian-capaian di bidang ilmu pengetahuan pada era Abbasiyah maupun Andalusia merupakan kenyataan historis yang sudah cukup teruji. Persoalan yang sesungguhnya mendesak untuk dikritisi adalah kerangka naratif yang digunakan dalam menceritakannya sebuah narasi yang bergerak secara linear, seragam, dan berkarakter triumfalisme, yang memampatkan kerumitan historis selama hampir lima abad ke dalam satu kategori tunggal.

Pertanyaan fundamental kajian ini bukan terletak pada "apakah Zaman Keemasan itu benar-benar eksis?" melainkan diarahkan pada persoalan yang lebih kritis: siapakah yang mula-mula membangun dan melekatkan label tersebut, atas kepentingan apa konstruksi itu dijalankan, dan realitas historis apa yang tergeser ketika label itu diberlakukan?

"Seperti yang akan dipaparkan dalam uraian berikutnya, ide tentang suatu 'golden age' dalam sejarah Islam sebagaimana lazim dipahami dalam konteks kontemporer bukanlah sesuatu yang tumbuh dari rahim kesadaran internal komunitas Muslim abad pertengahan. Konsep itu sebagian besar merupakan produk dari konstruksi intelektual yang dikembangkan oleh orientalisme Eropa pada abad ke-19, sebuah era yang memiliki agenda tersendiri dalam mendudukkan 'Timur' sekaligus sebagai objek kekaguman estetis dan objek legitimasi proyek kolonial (Said, 1978)."

Artikel ini disusun dalam beberapa segmen pembahasan: (1) asal-usul historis konsep "Zaman Keemasan" dan keterkaitannya dengan orientalisme; (2) pluralitas kontribusi kultural dalam peradaban Islam abad pertengahan; (3) ketegangan-ketegangan dan suara-suara yang terpendam; (4) kerangka konseptual alternatif; dan (5) refleksi mengenai urgensi revisionisme historiografis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis- kritis terhadap berbagai buku, jurnal ilmiah, serta sumber sejarah yang membahas peradaban Islam abad pertengahan dan konsep "Zaman Keemasan Islam." Penelitian dilakukan dengan membaca, membandingkan, dan mengkaji pendapat para sejarawan serta pemikir Islam maupun Barat mengenai asal- usul istilah tersebut.

Sumber primer yang digunakan meliputi teks-teks Arab dan Persia dari periode Abbasiyah dan Andalusia. Sumber sekunder mencakup karya-karya (Turner, 1997), (Nasr, 1987), (Dallal, 2010), dan (Said, 1978), yang dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kritis mengenai sejarah peradaban Islam.

Analisis dilakukan dengan tiga tahap: pertama, inventarisasi dan klasifikasi sumber; kedua, dekonstruksi naratif dominan melalui pembacaan lintas-sumber; dan ketiga, sintesis konseptual untuk mengusulkan kerangka pemahaman alternatif yang lebih pluralistik terhadap sejarah peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Konsep: Antara Orientalisme dan Konstruksi Identitas

Narasi tentang "Zaman Keemasan Islam" pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi sering dipahami sebagai periode tunggal ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam pandangan umum, masa ini ditandai oleh berkembangnya pusat- pusat intelektual seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, kemajuan astronomi, kedokteran, matematika, dan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rushd.

Namun, historiografi modern menunjukkan bahwa istilah "Zaman Keemasan" bukanlah konsep yang netral, melainkan konstruksi sejarah yang cenderung menyederhanakan realitas masa lalu menjadi kisah kemajuan yang seragam dan ideal. Secara genealogis, konsep ini tumbuh subur dalam iklim intelektual Eropa abad ke-19 sebuah era yang oleh Edward Said (1978) dianalisis secara mendalam dalam Orientalism sebagai era pembentukan imaji "Timur" yang terstruktur dan bertujuan. (Said, 1978)

Paradoks yang nyaris tidak pernah dipersoalkan adalah bahwa konstruksi "Zaman Keemasan Islam" digunakan secara bersamaan oleh dua kelompok yang saling bertentangan: orientalis kolonial yang memakainya untuk mendefinisikan kejayaan Islam sebagai sesuatu yang telah berlalu—dan karenanya tidak relevan bagi masa kini serta reformis Muslim yang memakainya sebagai argumen untuk kebangkitan Islam. Keduanya berbagi satu asumsi yang sama: bahwa "Zaman Keemasan" adalah sebuah kategori yang koheren dan dapat dioperasionalkan secara historis. (Dallal, 2010)

"Dallal (2010) secara eksplisit memperingatkan bahwa periodisasi 'golden age' menciptakan apa yang ia sebut sebagai 'teleologi kemunduran'—sebuah kerangka yang secara implisit menganggap sejarah Islam setelah abad ke-13 sebagai narasi kemunduran yang tidak terhindarkan."

Ironi terbesar dari konstruksi ini adalah bahwa para sejarawan Muslim abad pertengahan sendiri tidak pernah menggunakan frasa setara dengan "Zaman Keemasan" untuk mendeskripsikan periode mereka. Kronik-kronik seperti *Tarikh al-Tabari*, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, maupun risalah-risalah al-Biruni berbicara tentang masa mereka dengan nuansa yang jauh lebih bernuansa penuh dengan kesadaran akan ketegangan, konflik, dan ketidakpastian, bukan triumphalisme retrospektif. (Khaldun, 1967)

2. Pluralitas Kontribusi: Melampaui Narasi Arab-Sentris

Selain persoalan genealogi, terdapat dimensi representasi yang tidak kurang pentingnya untuk dikritisi. Narasi hegemonik tentang Zaman Keemasan pada umumnya bekerja dengan menempatkan satu subjek tunggal sebagai protagonis utama, yaitu peradaban Arab-Muslim yang berpusat di Baghdad.

Padahal, realitas yang berlangsung antara abad ke-8 hingga ke-13 jauh lebih heterogen dari itu. Kontribusi dari tradisi intelektual Persia termasuk al-Biruni dan Ibn Sina yang meskipun menggunakan bahasa Arab sebagai medium ekspresi namun berakar kuat dalam tradisi epistemologi Iran kerap tertelan dalam konstruksi "Arab" yang terlampaui sempit. Hal serupa berlaku pula terhadap sumbangan dari tradisi Turki, Berber, dan bahkan Afrika sub-Sahara.

Dunia Islam pada masa itu membentang dari Spanyol hingga India, dengan kondisi politik, ekonomi, dan budaya yang sangat beragam. Kemajuan intelektual di Baghdad tidak selalu identik dengan situasi di Córdoba, Cairo, atau Bukhara. Perkembangan ilmu pengetahuan Islam juga tidak terjadi secara terisolasi; ia merupakan hasil interaksi lintas peradaban. Karya-karya Yunani, Persia, India, dan Romawi diterjemahkan, dikaji, dan dikembangkan oleh para sarjana Muslim.

Salah satu contoh paling gamblang adalah Hunayn ibn Ishaq (808–873 M), seorang dokter sekaligus penerjemah Kristen Nestorian yang bekerja di Baghdad pada abad ke-9. Ia menerjemahkan ratusan karya Galen dan Hippocrates dari bahasa Yunani ke Arab fondasi yang menjadi tulang punggung tradisi kedokteran Islam selama berabad-abad sesudahnya. Tanpa kontribusinya, khazanah medis yang kemudian diklaim sebagai "pencapaian Islam" itu akan jauh lebih tipis. Namun namanya jarang muncul ketika prestasi era itu dirayakan. (Al-Tabari, 1989)

Fenomena ini sebenarnya tidak terlalu sulit dipahami jika kita pakai analogi yang lebih dekat. Silicon Valley hari ini dikenal sebagai simbol kejayaan teknologi Amerika padahal yang merancang, menulis kode, dan membangun infrastrukturnya adalah talenta dari seluruh penjuru dunia. Sistemnya Amerika, namanya Amerika, tapi orangnya campur. Baghdad abad ke-9 bekerja dengan logika yang serupa: sistemnya Islam, bahasanya Arab, tapi aktornya adalah mozaik peradaban Persia, Yunani, Suriah, Yahudi, Kristen yang masing-masing membawa tradisi intelektual mereka sendiri.

Menyebut seluruh pencapaian itu sebagai milik "peradaban Islam" semata bukan hanya kurang akurat secara historis, tapi juga tidak adil terhadap mereka yang berkontribusi nyata namun tidak tercatat dalam narasi resmi.

Lebih jauh, kontribusi para penerjemah dan ilmuwan non-Muslim sangat besar dalam membangun tradisi keilmuan Islam: komunitas Kristen Nestorian yang menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Syriac sebelum diterjemahkan ke Arab, ilmuwan Yahudi seperti Maimonides yang berkarya dalam orbit peradaban Islam,

dan komunitas Sabian Harran yang memelihara tradisi matematika dan astronomi Helenistik. Mereka adalah aktor kunci dalam transmisi ilmu pengetahuan yang berulang kali hanya diperlakukan sebagai catatan pinggir dalam narasi dominan.

"Melebur seluruh keberagaman itu ke dalam satu identitas monolitik bukan hanya merupakan ketidakakuratan historis, tetapi juga mencerminkan suatu bentuk pengingkaran sistematis terhadap pluralitas yang justru merupakan kekuatan sejati peradaban tersebut."

3. Ketegangan yang Tersembunyi: Teologi, Politik, dan Suara yang Dibungkam

Di balik selubung kejayaan yang selalu dirayakan terdapat sejumlah dimensi yang secara konsisten disingkirkan dari narasi resmi. Kompetisi dan ketegangan internal, alih-alih keseragaman, justru merupakan kenyataan historis yang lebih akurat.

a. Ketegangan Teologis

Pergolakan teologis yang berlangsung sengit di antara kelompok Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan berbagai mazhab kalam lainnya menunjukkan bahwa lanskap intelektual Islam pada periode itu jauh dari kondisi seragam dan damai. Mihnah (inkuisisi) yang dilancarkan Khalifah al-Ma'mun terhadap para ulama yang menolak doktrin Mu'tazilah adalah bukti bahwa otoritas intelektual dan kekerasan politik beroperasi secara bersamaan dalam jantung peradaban yang dicitrakan sebagai "golden."

b. Persaingan Dinasti

Kompetisi perebutan legitimasi di antara Dinasti Abbasiyah, Fatimiyah, dan Umayyah Spanyol membuktikan bahwa tidak pernah ada entitas tunggal bernama "peradaban Islam" yang bersuara dengan satu akord. Cordoba dan Baghdad tidak hanya terpisah secara geografis; keduanya sesungguhnya merepresentasikan dua proyek peradaban yang berbeda, masing-masing menanggung ketegangan dan kontradiksinya sendiri.

c. Suara-Suara yang Dimarginalisasi

Yang paling sering terlewat adalah kehadiran suara-suara yang secara struktural dimarginalisasi dari rekam jejak sejarah resmi. Kaum perempuan yang keterlibatannya dalam kehidupan intelektual hampir tidak pernah terdokumentasikan secara proporsional meskipun kita mengetahui adanya figur-figur seperti Lubna dari Córdoba (seorang penyalin dan filolog di istana Umayyah) serta berbagai nama yang tercatat samar-samar dalam biografi ulama.

Demikian pula komunitas non-Muslim yang kontribusinya dalam proyek alih bahasa serta transmisi pengetahuan bersifat sangat esensial namun berulang kali diabaikan dalam klaim prestasi atas nama Islam. Berbagai kelompok marginal lainnya termasuk kaum miskin perkotaan, petani, dan budak yang secara ekonomi menopang kemewahan intelektual Baghdad hampir tidak mendapat tempat dalam narasi resmi.

"Narasi Zaman Keemasan yang steril dari ketegangan internal tidak hanya tidak akurat secara historis; ia juga mencabut warisan Islam dari kompleksitas yang justru menjadikannya hidup dan relevan bagi generasi sekarang."

4. Narasi Pasca-Abad ke-13: Membongkar Mitos Kemunduran

Dari perspektif historiografi kritis, istilah "Zaman Keemasan" juga dipandang problematis karena menimbulkan kesan bahwa setelah abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemunduran total. Pandangan ini terlalu sederhana dan tidak sepenuhnya akurat.

Pada periode berikutnya, kekuatan-kekuatan seperti Kesultanan Utsmaniyah, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal tetap menghasilkan perkembangan penting dalam bidang seni, arsitektur, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejarah peradaban Islam lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinamis, dengan periode transformasi, adaptasi, dan inovasi yang berlangsung terus-menerus bukan siklus naik-turun yang tajam

dan abrupt.

Nasr (1987) dalam *Science and Civilization in Islam* menawarkan pembacaan yang lebih nuansir, di mana ia berargumen bahwa tradisi saintifik Islam tidak pernah benar-benar "mati" setelah abad ke-13; ia mengalami transformasi konteks dan prioritas, bukan kebangkrutan intelektual. Pembacaan semacam inilah yang seharusnya menggantikan metafora "kejayaan dan kemunduran" yang bersifat osilatoris dan bermasalah. (Nasr, 1987)

5. Menuju Kerangka Alternatif: Pluralisme Historis

Dengan bertumpu pada sumber-sumber primer berbahasa Arab dan Persia serta pembacaan kritis terhadap karya-karya Turner (1997), Nasr (1987), dan Dallal (2010), kajian ini membangun argumen bahwa apa yang sesungguhnya terjadi bukanlah sebuah "zaman emas" yang bersifat tunggal dan monolitik, melainkan beberapa puncak kemajuan yang tersebar pada rentang waktu, lokasi geografis, dan konteks kondisional yang berbeda-beda.

Kerangka alternatif yang diusulkan adalah "pluralisme historis" sebuah pendekatan yang mengakui bahwa kemajuan peradaban tidak pernah bersifat tunggal, homogen, atau berlangsung tanpa tantangan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi yang beragam sehingga realitas sosial tidak dapat dipahami melalui perspektif yang seragam. (Fauziah & Kholifah, 2025)

Sejarah peradaban Islam sebaiknya dibaca sebagai jaringan interaksi sosial, politik, dan budaya yang melibatkan banyak aktor dan peradaban. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih objektif sekaligus menegaskan bahwa kemajuan suatu peradaban lahir dari keterbukaan, dialog, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. (Al-Biruni, 1910)

Membongkar mitos "Zaman Keemasan" bukan berarti menolak pencapaian besar umat Islam pada abad ke-8 hingga ke-13. Sebaliknya, ia berarti menempatkannya dalam konteks sejarah yang lebih kompleks dan proporsional. Kritik historiografi membantu kita memahami bahwa hanya melalui pemahaman yang lebih jujur dan lebih berlapislah warisan tersebut dapat menjadi subjek perbincangan yang sungguh- sungguh ilmiah, alih-alih sekadar dirayakan dalam retorika yang hampa substansi.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengajukan tiga gugatan utama terhadap narasi tunggal "Zaman Keemasan Islam." Pertama, secara genealogis, konsep tersebut lebih banyak merupakan produk konstruksi intelektual

orientalisme Eropa abad ke-19 daripada ekspresi kesadaran historis komunitas Muslim sendiri—sebuah ironi yang jarang dipersoalkan namun berdampak signifikan terhadap cara kita memahami sejarah Islam.

Kedua, narasi dominan tentang Zaman Keemasan cenderung mereduksi keberagaman peradaban Islam menjadi satu produk Arab yang monolitik, mengabaikan sumbangan intelektual yang berasal dari tradisi Persia, Turki, Berber, dan Afrika sub-Sahara, serta menghapus kontribusi esensial dari komunitas non-Muslim dalam transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ketiga, di balik kemegahan yang dirayakan tersimpan ketegangan-ketegangan yang nyata: pergolakan teologis yang sengit, persaingan legitimasi antardaulah yang meruncing, dan marginalisasi sistematis atas kelompok-kelompok yang tidak sesuai dengan citra peradaban agung perempuan, non Muslim, dan lapisan masyarakat bawah yang secara material menopang kelimpahan intelektual itu.

Mengakui kompleksitas ini bukan merupakan bentuk perendahan terhadap warisan Islam. Sebaliknya, ia merupakan prasyarat bagi penghargaan yang lebih otentik dan pemahaman yang lebih dewasa terhadap sejarah. Warisan yang dirayakan dengan jujur jauh lebih bermakna daripada warisan yang dipelihara dalam selubung mitos.

Yang tidak kalah penting adalah pertanyaan tentang mengapa era itu berakhir. Ini justru bagian yang paling jujur dari seluruh diskusi, sekaligus yang paling sering dihindari. Terus merayakan kehebatan masa lalu tanpa mempertanyakan keruntuhannya cenderung berubah menjadi nostalgia indah dirasakan, tapi tidak menghasilkan pelajaran. Sebaliknya, menghadapi pertanyaan yang tidak nyaman itu tentang rapuhnya struktur dari dalam, tentang hilangnya patronase, tentang kompleksitas yang selama ini disembunyikan di balik label tunggal justru itulah yang membuat warisan peradaban Islam layak untuk terus diperbincangkan secara serius, bukan sekadar dikenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Biruni. (1910). *Alberuni's India*. Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
- Al-Tabari. (1989). *The History of al-Tabari [Tarikh al-Rusul wa al-Muluk]*. State University of New York Press.
- Dallal, A. (2010). *Islam, science, and the challenge of history*. Yale University Press.
- Fauziah, H., & Kholifah, A. (2025). WASATHIYYAH DI TENGAH BADAI: MENJAGA MODERASI BERAGAMA DI ERA POLARISASI. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 43–51. <https://doi.org/h?ps://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1033>
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Science and Civilization in Islam*. Islamic Texts Society.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Turner, H. R. (1997). *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction*. University of Texas Press.